

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah merupakan salah satu aspek pengajaran yang sangat penting, mengingat bahwa setiap orang menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Bahasa Indonesia dilaksanakan disetiap jenjang pendidikan, mulai dari SD, kemudian SMP dan berlanjut sampai SMA, bahkan sampai Perguruan Tinggi. Ketika SD siswa diharapkan dapat mengetahui, memahami dan mengimplementasikan keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Tingkat lebih tinggi yaitu SMP sampai SMA, siswa mulai diperkenalkan pada dunia sastra dan pembelajaran lebih dititikberatkan pada tata bahasa, ilmu bahasa, dan berbagai apresiasi sastra (Azkahafizah, 2009:1).

Saat ini pembelajaran di setiap jenjang pendidikan menggunakan kurikulum 2013 termasuk pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia yang terangkum dalam kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks adalah pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan (Sufanti dalam Suryani, dkk, 2014:2). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menjadi sangat penting untuk diterapkan di sekolah-sekolah karena pembelajaran tersebut berdasarkan empat prinsip yang mungkin sering terabaikan. Prinsip-prinsip itu meliputi (1) bahasa dipandang sebagai teks, bukan kata-kata dan kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna (3) bahasa

bersifat fungsional, yakni penggunaan bahasa lisan dan tulis yang tidak dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideology penggunaannya, (4) bahasa merupakan sarana berpikir manusia (Kemendikbud dalam Suryani dkk, 2014:2).

Teks seringkali dianggap sama dengan wacana. Banyak orang yang mempertukarkan istilah 'teks' dan 'wacana'. Sebenarnya, istilah teks lebih dekat pemaknaannya dengan bahasa tulis, dan wacana pada bahasa lisan Oetomo (dalam Mulyana, 2005:9). Dalam tradisis tulis, teks bersifat 'monolog noninteraksi', dan wacana lisan bersifat 'dialog interaksi'. Dalam konteks ini, teks dapat disamakan dengan naskah, yaitu semacam bahan tulisan yang berisi materi tertentu, seperti naskah materi kuliah, pidato dan lainnya. Jadi, perbedaan kedua istilah itu semata-mata terletak pada segi (jalur) pemakaiannya saja. Namun demikian, atas dasar perbedaan penekanan itu pula kemudian muncul dua tradisi pemahaman di bidang linguistik, yaitu 'analisis linguistik teks' dan 'analisis wacana'. Analisis linguistic teks langsung mengandaikan objek kajiannya berupa bentuk formal bahasa, yaitu kosa kata dan kalimat. Sedangkan analisis wacana mengharuskan disertakannya analisis tentang konteks terjadinya suatu tuturan (Mulyana, 2005:9). Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana dibentuk dari satuan yang lebih kecil ke satuan yang lebih besar. Jadi fonem membentuk morfem, lalu morfem akan membentuk kata, kemudian kata akan membentuk frasa, selanjutnya frasa akan membentuk klausa, sesudah itu klausa akan membentuk kalimat, dan akhirnya kalimat itu membentuk wacana (Chaer, 2002:274).

Penelitian ini lebih berfokus pada frasa. Frasa yang terdapat pada sebuah wacana seringkali membuat pembaca sulit untuk membedakannya dengan kata

majemuk. Para penulis tata bahasa yang sangat memperhatikan aspek ortografi memberikan ciri bahwa yang disebut kata majemuk adalah kata yang terdiri dari dua bagian tetapi ditulis serangkai seperti *matahari*, *hulubalang*, *daripada*, dan *peribahasa*. Para penulis tata bahasa yang tidak terlalu memperhatikan ortografi menyatakan bahwa kata majemuk adalah dua buah kata yang mempunyai satu kesatuan dan satu pengertian. Para linguis tradisional mengatakan bahwa kata majemuk merupakan komposisi yang memiliki makna baru atau memiliki satu makna, sedangkan frasa tidak memiliki makna baru melainkan makna gramatikal. Para linguis struktural mengatakan bahwa kedua unsur kata majemuk tidak bisa dipisahkan dengan unsur lain dan juga tidak bisa dibalik susunannya, sedangkan unsur frasa dapat disela dengan unsur lain.

Frasa merupakan satuan sintaksis yang satu tingkat berada di bawah satuan klausa, atau satu tingkat berada di atas satuan kata. Frasa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 1991:222). Frasa ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan, 2005:138). Frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri dua kata atau lebih. Kedua kata tersebut dapat berfungsi sebagai inti atau hanya salah satunya saja berupa inti (Keraf dalam Suhardi, 2013:19).

Alasan yang mendasari peneliti memilih wacana teks eksplanasi sebagai sumber data dalam penelitian ini karena wacana teks eksplanasi merupakan wacana teks yang menggunakan ragam bahasa ilmiah, jadi penggunaan unsur bahasanya sesuai dengan kaidah kebahasaan salah satunya adalah frasa. Saat peneliti membaca

teks-teks yang terdapat dalam buku ajar SMP kelas VII khususnya pada teks eksplanasi, peneliti menemukan kalimat-kalimat yang mengandung struktur frasa. Teks eksplanasi yang terdapat dalam buku ajar SMP kelas VII banyak ditemukan struktur frasa. Struktur frasa yang sering muncul dalam teks eksplanasi yaitu struktur frasa berdasarkan jenis kata unsur pembentuk frasa yang meliputi frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa numeralia, frasa pronominal, frasa adverbial, dan frasa preposisional. Namun, banyaknya frasa yang muncul terkadang membuat kesalahpahaman siswa, karena pemahaman siswa terhadap jenis frasa tampaknya masih rendah. Tampaknya faktor yang menjadi penyebab adalah pengajaran frasa tidak diberikan secara khusus sehingga para siswa cenderung kurang memahami bentuk dan jenis-jenis frasa. Akibat selanjutnya, tidak tertutup kemungkinan bahwa siswa SMP kelas VII banyak yang belum bisa menentukan frasa dalam sebuah wacana teks. Apalagi pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 adalah berbasis teks. Hal ini ditunjukkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 siswa diharapkan mampu menggunakan dan memproduksi berbagai teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya dalam kurikulum 2013. Untuk itu dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks akan melalui empat tahap pembelajaran, yaitu (1) tahap pembangunan konteks, (2) tahap pemodelan teks, (3) tahap pembuatan teks secara bersama-sama atau kelompok, dan (4) tahap pembuatan teks secara mandiri atau individu (Kemendikbud, 2013b:vi).

Banyak jenis teks yang digunakan dalam pembelajarannya, seperti teks laporan hasil observasi, teks deskriptif, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks cerita pendek (cerpen). Penelitian ini berfokus pada analisis frasa di dalam teks eksplanasi. Latar

belakang yang mendasarinya adalah teks eksplanasi merupakan salah satu model teks baru yang termuat dalam pembelajaran yang diberlakukan saat ini yaitu kurikulum 2013. Dalam teks eksplanasi ini bentuk frasa berdasarkan jenis unsur pembentuknya sering dijumpai. Teks eksplanasi merupakan teks yang dibuat untuk menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena atau peristiwa, baik fenomena alam maupun fenomena sosial. Teks eksplanasi mempunyai struktur dan ciri khusus yang dapat dipelajari. Teks eksplanasi memaparkan suatu topik melalui struktur yang jelas, yaitu pernyataan umum, deret penjelas dan penutup. Ciri dari teks eksplanasi yaitu berfokus pada hal yang bersifat umum, menggunakan konjungsi seperti *jika, bila, sehingga, sebelum, dan, kemudian, dan oleh karena itu*. Selain itu bahasa yang digunakan ringkas, menarik dan jelas serta memuat informasi berdasarkan fakta dan bersifat keilmuan.

Pengajaran materi teks eksplanasi menuntut siswa untuk menguasai tiga aspek penilaian yaitu penilaian sikap, penilaian keterampilan dan penilaian kognitif (pengetahuan). Dimensi sikap pada satuan pendidikan SMP adalah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, percaya diri dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam. Sikap percaya diri dan bertanggung jawab dapat diperoleh melalui kegiatan yang menuntut siswa agar mampu menyusun teks eksplanasi secara berkelompok. Kegiatan berkelompok akan melatih siswa agar memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Sedangkan kegiatan menyusun teks eksplanasi secara individu akan melatih rasa tanggung jawab siswa, baik tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas maupun tanggung jawab atas hasil pekerjaannya. Hal ini tidak

dapat dilakukan dengan mudah oleh para siswa SMP.

Selain itu siswa dituntut memahami kaidah kebahasaan dari masing-masing teks yang berbeda, padahal pemahaman dasar tentang kebahasaan masih rendah. Salah satunya pemahaman tentang frasa. Dari situlah peneliti ingin mendeskripsikan frasa, khususnya frasa berdasarkan jenis kata unsur pembentuknya pada wacana teks eksplanasi. Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti berencana melaksanakan penelitian dengan judul *Deskripsi Struktur Frasa Berdasarkan Jenis Kata Unsur Pembentuknya pada Wacana Teks Eksplanasi dalam Buku Teks SMP Kelas VII*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang muncul yaitu: bagaimana deskripsi struktur frasa berdasarkan jenis kata unsur pembentuknya pada wacana teks eksplanasi dalam buku teks SMP kelas VII?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur frasa berdasarkan jenis kata unsur pembentuknya pada wacana teks eksplanasi dalam buku teks SMP kelas VII.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah penelitian ilmu bahasa khususnya dalam bidang sintaksis. Penelitian ini membahas tentang frasa pada wacana teks eksplanasi, maka diharapkan dapat mengembangkan ilmu sintaksis dengan

membaca penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan-perkembangan penerapan ranah ilmu bahasa serta studi tentang bahasa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat menambah wawasan untuk perkembangan penelitian bahasa Indonesia pada kalangan akademis khususnya pada kajian sintaksis.

